

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia, baik kegiatan sendiri ataupun aktivitas bersama kelompok. Kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas terbesar seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dapat dilakukan secara bervariasi baik di dalam ruangan (*in door*) dan di luar ruangan (*out door*). Belajar dapat terjadi sengaja atau tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu.

Belajar merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Burton belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Artinya terjadinya sebuah interaksi akan mempengaruhi proses dalam belajar, akibatnya terjadi perubahan dalam tingkah laku dan cara bersikap dalam diri individu tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 4.

Belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang melalui pengalaman dan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sebagai sumber belajar, bukan karena pertumbuhan tubuh dan karakteristik seseorang sejak lahir. Bahkan seseorang yang hanya dengan berinteraksi sudah dianggap belajar.

Berdasarkan buku Atmajaya, Gregory A. Kimble juga mendefinisikan bahwa:

*Learning is a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice.* (Belajar potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah).<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila tingkah laku individu tersebut berubah secara sadar, karena perubahan tersebut diperoleh dari hasil latihan atau praktik. Perubahan tersebut lebih maksimal apabila terdapat *reward* diantaranya berupa pemberian hadiah.

Perubahan tingkah laku seseorang atau individu karena hasil belajar, tidak hanya karena hasil latihan atau praktik. Akan tetapi karena adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik juga mempunyai pengaruh pada hasil belajar seseorang. Pada unsur ekstrinsik (dari luar diri individu), misalnya pemberian hadiah juga mempunyai andil yang besar pada diri seseorang. Apabila seseorang sudah termotivasi mengerjakan sesuatu, maka tanpa disuruh

---

<sup>2</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 227.

individu tersebut akan melakukan perubahan dengan melakukan latihan atau praktik.

Henry E. Garret mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan dan pengalaman yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi suatu perangsang tertentu.<sup>3</sup> Belajar dilakukan dalam jangka waktu lama, artinya belajar dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

Perubahan yang terjadi secara instan atau sementara belum bisa dikatakan belajar. Karena belajar memerlukan proses dan waktu yang relatif lama. Belajar harus melalui beberapa tahapan-tahapan latihan sehingga mendapatkan pengalaman yang bermakna dari latihan-latihan tersebut. Pengalaman yang bermakna tersebut akan membawa perubahan pada diri individu tersebut sehingga mampu mencari solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

B.F. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mau belajar maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan sebaliknya saat seseorang tidak mau belajar maka mendapatkan hasil yang menurun.

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.14.

Belajar memerlukan waktu dan proses yang bertahap. Mulai dari sederhana menuju ke kompleks, dari yang mudah menuju ke sulit, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Demikian juga dalam proses adaptasi atau penyesuaian diri, seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam penyesuaian tingkah laku ada perubahan yang meningkat secara berkelanjutan baik kualitatif maupun kuantitatifnya.

W.S. Winkel dalam Suyono dan Hariyanto mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.<sup>5</sup> Aktivitas mental atau psikis merupakan kegiatan yang melibatkan kerja otak (kognitif), sehingga memiliki rangsangan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan sesuatu yang baru dari kegiatan tersebut. Sehingga melalui kegiatan belajar seseorang akan mengalami perubahan yang berlangsung selama berinteraksi dengan lingkungannya.

Seseorang yang telah belajar akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya yang sifatnya permanen. Pada proses belajar, aktifitas mental dan psikis merupakan suatu sistem. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Interaksi dengan lingkungan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat yang baik akan

---

<sup>5</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

mempercepat seseorang dalam belajar, sehingga terjadi perubahan-perubahan positif pada aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Sudjana belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>6</sup> Dari pengertian di atas, dapat dikatakan belajar ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang melalui aspek-aspek yang ada di dalam dirinya.

Seseorang dikatakan telah melakukan kegiatan belajar apabila sudah mendapatkan perubahan tingkah laku dalam dirinya yang diasumsikan pada diri individu tersebut, dan membentuk pengetahuan yang dapat dikembangkan atau dimodifikasi. Pengetahuan, keterampilan, kegemaran, dan sikap yang diperoleh melalui belajar dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai kemampuan individu tersebut. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam belajar, maka semakin inovatif juga seseorang tersebut memodifikasi dan mengembangkan aspek-aspek yang diperolehnya melalui belajar.

---

<sup>6</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo), h. 2.

Peserta didik menjadi penentu terjadinya suatu proses belajar. Proses belajar terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Proses belajar dapat terjadi apabila siswa mendapatkan informasi yang ada di dalam lingkungannya. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa dapat berupa kegiatan alam, hewan, tumbuhan, manusia, dan benda-benda yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk belajar.

Definisi yang tidak jauh dikemukakan juga oleh Anthony Robbins, bahwa belajar merupakan suatu proses aktif di mana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>7</sup> Artinya dalam belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi dari keterkaitan antara dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh Anthony Robbins kegiatan belajar memiliki keterkaitan atau hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Seseorang telah dikatakan belajar, apabila telah terjadi proses perubahan dalam dirinya, atau dapat dikatakan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Dengan kata lain setiap peserta didik telah memiliki pengetahuan serta pengalaman masing-masing.

---

<sup>7</sup> Trianto Ibnu Bader, *Mendessain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hh. 17-18.

Menurut Slameto dalam Nurochim, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Seseorang belajar dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam dirinya sebagai hasil pengalaman seseorang itu sendiri selama berinteraksi dengan lingkungannya.

Seorang individu harus berusaha memberikan situasi dan lingkungan yang baik terhadap seseorang/individu. Karena seseorang atau individu akan belajar dari apa yang dilihat, belajar dari situasi yang dialaminya. Seseorang akan merespon terhadap situasi yang ada di sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>9</sup> Artinya seseorang melakukan kegiatan belajar dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang baru.

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang berbagai cara, misalnya dengan mengamati, menemukan, membaca untuk meningkatkan pemahaman. Semua panca indera terlibat langsung dalam usaha sadar untuk mendapatkan ilmu, karena ilmu bersifat konkret. Jadi,

---

<sup>8</sup> Drs. H. Nurochim, M.M, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 6.

<sup>9</sup> Isriani Hardiani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 3.

seseorang dikatakan sudah belajar apabila sudah berusaha untuk mendapatkan pemahaman dengan melibatkan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu.

Menurut Thursan Hakim dalam Fathurrohman dan Sutikno, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.<sup>10</sup> Belajar dapat menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu yang ditampilkan melalui beberapa bentuk perubahan-perubahan.

Belajar dapat diasumsikan dengan perubahan. Seseorang yang mau belajar berarti sanggup untuk berubah. Perubahan kepribadian seseorang secara kualitas maupun kuantitasnya menjadi lebih baik dari sebelum belajar. Individu yang telah belajar akan meningkat kemampuan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan sebagainya.

Menurut Kimble dan Garmezi dalam Trianto, belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang bersifat relatif permanen, dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang dimilikinya.<sup>11</sup> Melalui kegiatan belajar seseorang akan

---

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 6.

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 9.

mendapatkan hasil berupa perubahan tingkah laku bersifat permanen, hasil yang didapatkan berhubungan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh individu tersebut.

Proses belajar tidak hanya tergantung dengan orang lain, tetapi tergantung pada individu itu sendiri (*student centered*). Belajar sebagai proses yang terarah kepada tercapainya suatu tujuan (*goal oriented*) dari pihak peserta didik dan pihak guru. Tujuan tersebut dapat diarahkan dengan maksud pendidikan.

Proses belajar tersebut akan menghasilkan perilaku yang dikehendaki yaitu hasil belajar sebagai dampak dari pengajaran. Perubahan dalam tingkah laku seseorang bersifat permanen dan terus menerus dihasilkan dari proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang akibat dari pengalaman individu itu sendiri. Belajar juga dapat dikatakan sebagai tingkah laku seseorang yang berubah sebagai akibat dari pengalaman yang berasal dari lingkungan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, dan dapat berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang kelak akan bermanfaat untuk individu itu sendiri.

## **b. Pengertian Hasil Belajar**

Proses pembelajaran akan menghasilkan adanya perubahan perilaku pada seseorang, perubahan perilaku ini dapat disebut sebagai hasil belajar. Seseorang membutuhkan hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki individu agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang merupakan sebuah hasil dari kegiatan belajar. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya.

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>12</sup> Kegiatan belajar menghasilkan sebuah kemampuan dalam beberapa hal. Jika diaplikasikan kepada peserta didik, peserta didik yang berhasil dalam belajar maka akan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang bersifat permanen dan terus menerus diperoleh melalui proses belajar. Hasil akhir dari belajar yaitu terjadinya perubahan konsep, sikap, dan perilaku peserta didik sehingga lebih masuk akal dan bermanfaat bagi peserta didik.

Usman mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang

---

<sup>12</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.cit.*, h. 14.

direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>13</sup>

Sesuatu yang direncanakan harus mempunyai tujuan. Demikian halnya dalam pembelajaran mempunyai tujuan instruksional umum (bidang studi) maupun instruksional khusus (topik pelajaran tertentu) dalam kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah kompetensi dasar, yang meliputi kompetensi inti 1 (sikap spriritual), kompetensi inti 2 (sikap sosial), kompetensi inti 3 (pengetahuan), dan kompetensi inti 4 (keterampilan). Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas bagi pelaksana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Nana Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotoris).<sup>14</sup> Belajar akan menimbulkan perubahan perilaku dalam diri seseorang, dengan adanya perubahan maka individu dikatakan sudah belajar. Perubahan dapat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan memberikan dampak pada kehidupan manusia tersebut. Apabila diterapkan kepada peserta didik, maka peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Perubahan yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>14</sup> Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

terjadi terutama dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang menjadi suatu tujuan atau target dari pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Proses perubahan tingkah laku individu tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pengalaman yang dimiliki serta pengalaman yang baru.

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk ke dalam aspek kognitif, yaitu

1. Pengetahuan hafalan (*knowledge*)  
Tipe pengetahuan hafalan termasuk ke dalam tingkat yang paling rendah, karena peserta didik hanya diminta untuk mengenal atau mengetahui istilah-istilah tanpa harus mengerti, dan biasanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
2. Pemahaman atau komprehensi  
Dalam tipe ini peserta didik diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
3. Aplikasi atau penerapan  
Dalam tingkat aplikasi peserta didik dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.
4. Analisis  
Dalam analisis berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin sistematikanya.
5. Sintesis  
Dalam kemampuan sintesis seseorang diharapkan untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

## 6. Evaluasi

Peserta didik dinilai mengenai suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Menurut Juliah, hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dimiliki siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya.<sup>16</sup> Artinya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang (peserta didik) secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Jenkins dan Unwin dalam Doni, hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.<sup>17</sup> Artinya hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai oleh seseorang (peserta didik) diperoleh berkat adanya usaha dan pikiran yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, penguasaan, kecakapan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan dalam diri individu tersebut.

Keberhasilan kegiatan pendidikan juga dilihat dari hasil belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung maka terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan guru. Melalui interaksi kegiatan belajar, peserta didik akan memperbaiki kekurangan dari hasil belajar yang diperoleh.

---

<sup>15</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hh. 43-47.

<sup>16</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.cit.*, h. 15.

<sup>17</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 81.

Dari beberapa konsep hasil belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berupa perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui materi pelajaran dan pengalaman selama proses pembelajaran serta menerima pengalaman belajar di sekolah. Guru yang kreatif, inovatif, dan mempunyai kepribadian yang dewasa/matang dapat menjadikan peserta didik semangat selama berlangsungnya pembelajaran, pihak yang terlibat langsung juga memiliki peranan penting demi mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

### **c. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat IPS, atau identik berasal dari bahasa Inggris "*Social Studies*" atau pendidikan sosial. *Social studies* merupakan suatu kajian sosial yang mempelajari ilmu-ilmu sosial, memahami atas pemecahan masalah yang ada di masyarakat untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik.

*National Council for the Social Studies (NCSS)*, berpendapat mengenai *social studies* sebagai berikut:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*<sup>18</sup>

Definisi yang diberikan oleh NCSS menjelaskan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam pendidikan IPS terdapat kajian yang terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, ilmu politik, arkeologi, antropologi, dengan begitu pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya mata pelajaran ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai ilmu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat untuk siap menghadapi kehidupan di masa mendatang, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam nilai pengetahuan dan sikap, serta kecakapan peserta didik di kehidupan nyata.

---

<sup>18</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39.<sup>19</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara alamiah diperoleh melalui kehidupan sehari-hari yang mencakup kehidupan masyarakat dan segala permasalahan yang berkembang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.<sup>20</sup> Jadi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari, mengenai fenomena sosial, terutama mengenai masalah yang terjadi di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari cabang-cabang ilmu sosial yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, masalah sosial, dan pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>20</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 171.

ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.<sup>21</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan seseorang (anggota masyarakat) dapat menyiapkan diri secara efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan, terutama dalam kehidupan sosial dan budaya.

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) berupa pengetahuan sosial meliputi geografi, sosial, ekonomi, dan sejarah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dasar peserta, serta rasa nasionalisme peserta didik dalam menghadapi kehidupannya agar peserta memiliki kebanggaan dan rasa cinta tanah air.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan menguasai berbagai pengetahuan (*knowledge*), memiliki keterampilan (*skill*),

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

serta sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Chapin dan Messick, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Mengembangkan nilai sikap demokratis dalam bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
6. Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Selain itu, tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan penalarannya, di samping itu aspek nilai dan moral.<sup>23</sup> Peserta didik dapat memiliki kemampuan melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berhubungan dengan peran penting dari guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat membekali peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h.10.

<sup>23</sup> Udin S. Winataputra, dkk, *Materi dan Pembelajaran IPS SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 9.5.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.<sup>24</sup>

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan pengetahuan peserta didik. Guru diharapkan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang menyenangkan/menarik, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

Dari beberapa konsep belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sosial individu yang terdiri dari perpaduan cabang-cabang ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang terpadu dan diajarkan di Sekolah Dasar (SD), yang bertujuan membekali peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis, menjadi warga negara yang cinta damai, serta cinta tanah air.

---

<sup>24</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT Prestasi Putakarya, 2011), h. 10.

#### **d. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berorientasi pada kehidupan nyata sosial peserta didik dilingkungan masyarakat. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan arah/pedoman guru untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Sehingga data pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak membuat peserta didik bosan dan enggan belajar.

Hasil belajar adalah bagian terpenting dari pembelajaran. Hasil belajar dapat memudahkan guru untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai acuan apakah tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru sudah tersampaikan. Bagi peserta didik, hasil belajar merupakan prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi aspek-aspek yang ada dilingkungan sekitar seperti manusia, tempat tinggal, dan lingkungan. Pengetahuan sosial di lingkungan Sekolah Dasar (SD) meliputi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang menunjukkan tidak ada pemisahan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya sebagai mata pelajaran yang disampaikan melalui penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, melainkan sebagai pembinaan karakter bangsa bagi peserta didik, dan membina persatuan dan kesatuan sesuai dengan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS), yaitu memiliki sikap kepedulian sosial, bergotong royong, memiliki rasa tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri dan anggota kelompoknya, serta memiliki rasa percaya diri yang baik.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kemampuan memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai masalah sosial yang timbul di masyarakat yang dapat diukur melalui tes ranah kognitif. Aspek sosial yang dibahas pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersumber dari lingkungan masyarakat meliputi hubungan social, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan geografi.

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan dengan fenomena sosial atau masalah-masalah sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat di masa lalu dan sekarang. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diukur melalui evaluasi berupa tes tertulis di akhir pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## 2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD)

Sebagian besar kegiatan anak adalah senang menemukan hal-hal yang baru dan menarik, maka anak akan berkembang untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang baru merupakan dorongan yang menjadikan sebagian ciri kepribadiannya yang berbeda-beda pada setiap orang dan menjadi tahap perkembangan untuk dirinya.

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang lebih senang bergerak, bermain, senang merasakan secara langsung, senang bekerja secara berkelompok. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang mengandung unsur permainan, berpindah tempat (bergerak), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Jean Piaget, seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan yaitu, kognitif antara lahir dan dewasa, tahap sensorimotor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal.<sup>25</sup> Tahapan perkembangan setiap individu berbeda-beda di setiap tahapnya, dan seorang individu tidak ada yang melompati tahapan tersebut. Setiap tahapan ditandai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh individu dalam memahami dunia.

---

<sup>25</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2010), h. 70.

Pada usia 6 sampai 7 tahun anak sudah dapat dikatakan sudah matang untuk memasuki sekolah. Kebutuhan untuk mencari sesuatu yang baru merupakan dorongan dari sebagian ciri kepribadian seseorang yang berbeda-beda pada tahap perkembangannya.

Belajar ditingkat sekolah dasar berkaitan dengan penguasaan media-media untuk pembelajaran. Pada umumnya, anak memasuki sekolah dasar pada usia 6 tahun dan dapat mengalami kemajuan secara teratur melalui pemberian tugas-tugas sekolah yang berkaitan dengan usianya.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir secara efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.<sup>26</sup>

Anak usia sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangannya setiap peserta didik tidaklah sama karena peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga guru harus memberikan stimulus kepada peserta didik berupa model pembelajaran yang menarik dan suasana belajar

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hh. 36-37.

yang menyenangkan, melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar bergaul dengan teman sebayanya, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret.

Peserta didik kelas V memasuki fase operasional konkret, tepatnya pada usia 7 tahun sampai 11 tahun. Pada fase ini anak sudah mencapai pembelajaran yang bersifat konkret. Pada fase operasional konkret ini, pemikiran anak ditandai dengan prinsip konservasi, suatu benda tetap sama meskipun ditransformasikan dengan cara yang berbeda.<sup>27</sup> Pada tahapan ini anak sudah mengenal konsep, sehingga anak membutuhkan benda konkret dalam pembelajarannya agar peserta didik mampu berpikir secara logis.

Usia 7 sampai 11 tahun, kemampuan utama yang dimiliki seseorang dapat berpikir secara logis, pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.<sup>28</sup> Pada usia tersebut proses berpikir anak sudah dapat menggunakan logika dan masuk akal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, sebaiknya dengan model pembelajaran kooperatif, sehingga dapat menumbuhkan karakter peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, tidak bersifat egosentris yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat segala hal, dan merasa pendapat sendiri yang paling benar.

---

<sup>27</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2014), h. 36.

<sup>28</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 71.

Demikian juga cara berpikir sentrasi (yang cenderung hanya fokus pada satu aspek saja dari sebuah situasi dan melalaikan yang logis), sehingga akan membatasi anak untuk berpikir tentang hubungan sosial dan fisik sudah mulai berkurang pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada usia tersebut peserta didik sudah tumbuh cara berpikir desentrasi. Peserta didik sudah bisa berpikir mengenai berbagai aspek dari sebuah situasi pada saat bersamaan, sehingga anak sudah mulai bisa menemukan berbagai cara untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Misalnya dalam diskusi anak sudah dapat memberikan berbagai jawaban dengan pendapatnya sendiri.

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik siswa kelas V pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal-hal baru, senang memiliki kelompok belajar, memiliki rasa untuk berkompetisi dengan teman sebaya untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mewujudkan keinginan peserta didik untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* pada proses pembelajaran.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif dan Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Model *Cooperative Learning* Tipe *Group to Group Exchange***

#### **a. Hakikat Model *Cooperative Learning***

Guru memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan dalam pengajaran di dalam kelas sehingga mampu membuat peserta didik untuk aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Kurikulum yang berkembang saat ini memberikan keleluasaan pada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran sebagai strategi guru mengajar di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya berpusat kepada peserta didik (*student centered*) tidak berpusat pada guru (*teacher centered*), serta melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, misalnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan tidak membosankan. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya menerapkan model pembelajaran sambil bekerja (*learning by doing*).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

belajar.<sup>29</sup> Dalam model pembelajaran terdapat ciri utama yaitu memiliki tahapan atau sintaks pembelajaran.

Dalam model pembelajaran terdapat kerangka konseptual yang berisi tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran dapat dijabarkan sebagai tahapan-tahapan yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran dengan pola yang jelas, dan digunakan untuk pedoman dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.

Menurut Eggen, model pembelajaran adalah strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Jadi, model pembelajaran dibuat untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

Menurut Sudrajat, model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar.<sup>31</sup> Jadi, model pembelajaran berisi serangkaian bentuk dari pembelajaran dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

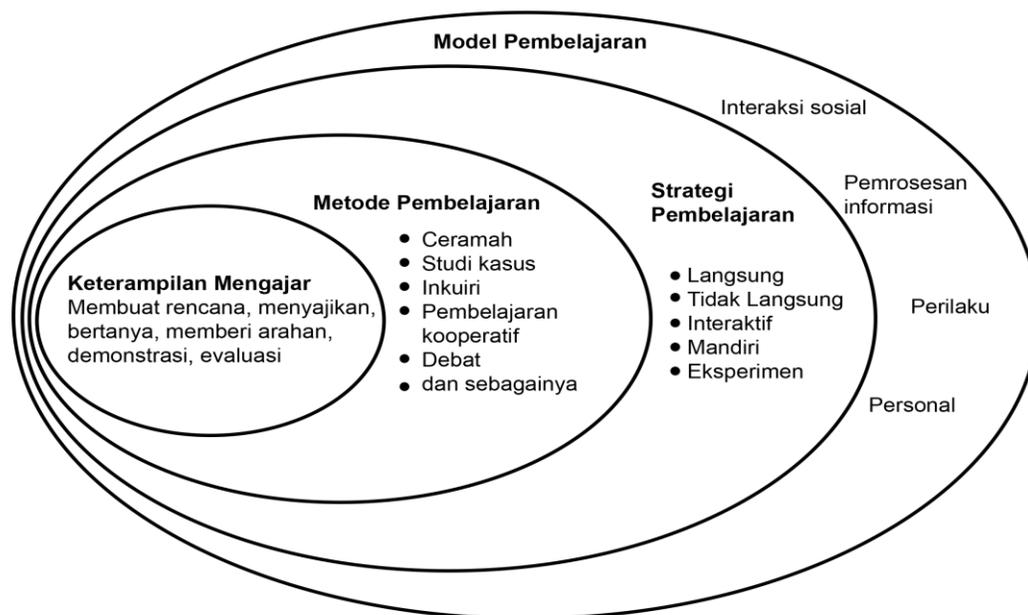
---

<sup>29</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 88.

<sup>30</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 53.

<sup>31</sup> Iif Khoiru dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 57.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran.<sup>32</sup> Jadi, model pembelajaran memiliki kaitan dengan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, dideskripsikan dalam Gambar 2.1.



**Gambar 2.1**

### **Hubungan antara Model, Strategi, Metode, dan Keterampilan Mengajar<sup>33</sup>**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pandangan guru terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Dari pendekatan tersebut kemudian diturunkan menjadi strategi pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dalam usaha

<sup>32</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 3.

<sup>33</sup> Ridwan Abdullah, *op.cit.*, h. 90.

untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemudian metode dijabarkan dalam bentuk teknik pengajaran atau dapat dikatakan sebagai cara guru dalam menyampaikan suatu metode secara spesifik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari pendekatan, strategi, metode, atau teknik pengajaran.

Model pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik. Fasilitator merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan yang diperlukannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus menguasai aspek pembelajaran agar pembelajaran aktif dapat berjalan dengan lancar.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.<sup>34</sup> Pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, dan mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah materi yang sedang dipelajari.

---

<sup>34</sup> Udin S. Winataputra, *op.cit.*, h. 7.17.

Parker mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana peserta didik saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup> Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya, melalui belajar secara berkelompok dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Johnson dan Johnson dalam Trianto, menyatakan tujuan pokok pembelajaran kooperatif ialah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>36</sup> Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar dengan saling memberi motivasi antar peserta didik dan dapat mengetahui mana yang membutuhkan bantuan dan yang dapat memberikan bantuan dalam berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik memiliki kelompok kecil di dalam kelas untuk agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan satu sama lain dan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga

---

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

<sup>36</sup> Trianto, *op.cit.*, h.109.

memicu untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan belajar dan perbedaan dalam berpendapat.

**b. Hakikat Model *Cooperative Learning* Tipe *Group to Group Exchange***

Berkenaan dengan model pembelajaran, guru memiliki tugas di dalam kelas sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik bukan hanya sekedar mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih membelajarkan peserta didik dan membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Dengan demikian, guru memerlukan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran aktif yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* (GGE) atau pertukaran kelompok dengan kelompok.

Menurut Dharyani, model pembelajaran *Group to Group Exchange* adalah memberikan tugas yang berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok mengajarkan apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta.<sup>37</sup> Model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan topik materi yang berbeda dan

---

<sup>37</sup> Helen Rahayu, Fatimah, Rusmin, Pengaruh Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Indralaya, h. 70, (Jurnal Provit) Vol. 5 No. 1, Mei 2018.

mengajarkan keberanian dalam mengajari materi yang telah dipahami kepada teman sebayanya.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Hardiawati, model pembelajaran *Group to Group Exchange* adalah memberikan tugas berbeda-beda diberikan kepada kelompok yang berbeda-beda dan mengajarkan hal-hal yang sudah dipelajarinya kepada murid-murid lainnya.<sup>38</sup> Artinya, dalam model ini peserta didik akan saling mengajarkan mengenai topik materi yang berbeda-beda sesuai dengan yang didupatkannya.

Dalam model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, dan siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi peserta didik lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memacu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara peserta didik berfikir tentang apa yang sedang dipelajarinya, berdiskusi secara berkelompok dan mendapatkan topik

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Rostina, Hading, 2017, Pengaruh Strategi *Group to Group Exchange* Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang (*Jurnal Pendidikan Fisika*) vol. 5 No. 2, h. 118.

yang berbeda-beda, dan membagi pengetahuan yang telah diperolehnya dengan cara pertukaran kelompok dengan kelompok sehingga terjadi interaksi antara teman sebaya. Model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk percaya diri dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## 2. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange*

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Berikut merupakan tabel sintaks pembelajaran kooperatif:

**Tabel 2.1 Sintaks Model *Cooperative Learning***

Tahap	Aktivitas Guru
<p><b>Tahap 1:</b> Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</p>	<p>Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.</p>
<p><b>Tahap 2:</b> Guru menyajikan informasi</p>	<p>Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.</p>
<p><b>Tahap 3:</b> Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif</p>	<p>Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan</p>

Tahap	Aktivitas Guru
	transisi secara efisien.
<p><b>Tahap 4:</b> Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<p><b>Tahap 5:</b> Guru mengevaluasi</p>	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<p><b>Tahap 6:</b> Guru memberikan penghargaan</p>	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. <sup>40</sup>

Langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group*

*Exchange* sebagai berikut:

- a) Pilihlah topik yang mencakup gagasan, kejadian, pendapat, konsep atau pendekatan yang berbeda. Topik haruslah yang mendukung pertukaran pendapat atau informasi (sebagai ganti debat).
- b) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah tugas yang diberikan. Biasanya terdiri dari dua hingga empat kelompok.
- c) Berikan waktu yang mencukupi kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka menyajikan topik yang ditugaskan kepada peserta didik.
- d) Bila tahapan persiapan sudah selesai, perintahkan tiap kelompok untuk memilih juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk memberikan presentasi kepada kelompok lain.

<sup>40</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 203.

- e) Setelah presentasi singkat, doronglah peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang pendapat presenter atau menawarkan pendapat mereka sendiri. Beri kesempatan anggota lain dari kelompok si juru bicara untuk memberikan tanggapan.
- f) Setiap kelompok melanjutkan presentasi, dan setiap kelompok berkesempatan memberikan informasi dan menjawab serta menanggapi pertanyaan dan komentar audiens.
- g) Perbandingkan dan perbedakan pendapat dan informasi yang dipertukarkan. Setelah masing-masing menyajikan materi, selanjutnya setiap kelompok melakukan diskusi untuk menganalisa materi topik yang berbeda.<sup>41</sup>

Variasi dalam pembelajaran *Group to Group Exchange* adalah:

- a) Guru memberikan perintah kepada setiap kelompok untuk melakukan pembahasan secara menyeluruh sebelum memberikan presentasi.
- b) Setiap kelompok diperintahkan untuk menggunakan format diskusi panel saat presentasi kelompok.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dibuat untuk memberikan informasi kepada peserta didik terkait dengan materi yang akan disampaikan dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik seperti kemampuan berpikir, keterampilan peserta didik, serta belajar berperan sebagai seorang guru melalui penyampaian materi dengan mempresentasikan kepada teman sebayanya.

---

<sup>41</sup> Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2010), hh. 178-179.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 179.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan *Group to Group Exchange*

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan dari pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* adalah sebagai berikut:

- a) Membina hubungan yang komunikatif antar guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan teman sebayanya.
- b) Peserta didik menjadi aktif karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada teman-temannya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok.
- c) Menarik perhatian peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik antusias selama proses belajar berlangsung.
- d) Menumbuhkan karakter pada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa kebersamaan sosial yang tinggi.
- e) Melatih peserta didik untuk berpikir dalam memahami pikiran orang lain dan memiliki kreatifitas.
- f) Peserta didik dapat lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka melalui presentasi kelompok.

Selain memiliki kelebihan, model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama.

- b) Tidak semua peserta didik mampu menjadi juru bicara dan mempresentasikan pendapatnya bersama kelompok di depan banyak orang.

### **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya, penelitian pertama yang dilakukan oleh Restu Wijayanto berjudul “Penggunaan Metode *Group to Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Sikap Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pengasih Kulon Progo”, tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange*, dengan nilai evaluasi yang meningkat dari siklus I sampai ke siklus II. Penelitian dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan nilai pada siklus II. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar IPS peserta didik pada siklus I yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65,4% dan memiliki rata-rata kelas 74,4. Pada siklus II diperoleh data peserta didik yang

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 80,7% dan memiliki rata-rata kelas 83,1.<sup>43</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Aprilia yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Metode *Group to Group Exchange* (GGE) Bagi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 2 Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”, tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas V di SDN 2 Kembahang melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dengan nilai evaluasi hasil belajar yang meningkat dari siklus I sampai siklus II. Dinyatakan berhasil karena terjadi peningkatan pada siklus II. Jadi melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar IPS peserta didik pada siklus I yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 65,4%, pada siklus II diperoleh data peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 80,7%.<sup>44</sup>

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rostina yang berjudul “Pengaruh *Strategi Group to Group Exchange* Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil

---

<sup>43</sup> Restu Wijayanto, Penggunaan Metode *Group to Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Sikap Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pengasih Kulon Progo, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

<sup>44</sup> Aprilia. Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Metode *Group to Group Exchange* (GGE) Bagi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 2 Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Skripsi (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang Kab. Pinrang”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Group to Group Exchange*. Sebelum menggunakan model *Group to Group Exchange* rata-rata hasil belajar peserta didik 48,75, setelah menggunakan model *Group to Group Exchange* rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69,167.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pembelajaran ini peserta didik terlibat langsung atau terlibat secara aktif sehingga dapat membantu peserta didik belajar berani untuk mengutarakan pendapat yang dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Penjelasan kerangka teoritis menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah perilaku dan disadari oleh individu baik perubahan secara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang terjadi karena adanya pengalaman dan bersifat menetap.

---

<sup>45</sup> Rostina, Pengaruh *Strategi Group to Group Exchange* Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang Kab, Pinrang. Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2017).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang akibat dari pengalaman individu itu sendiri. Belajar juga dapat dikatakan sebagai tingkah laku seseorang yang berubah sebagai akibat dari pengalaman yang berasal dari lingkungan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, dan dapat berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang kelak akan bermanfaat untuk individu itu sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berupa perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui materi pelajaran dan pengalaman selama proses pembelajaran serta menerima pengalaman belajar di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sosial individu yang terdiri dari perpaduan cabang-cabang ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang terpadu dan diajarkan di Sekolah Dasar (SD), yang bertujuan membekali peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis, menjadi warga negara yang cinta damai, serta cinta tanah air.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik berupa kemampuan pada ranah kognitif sebagai hasil dari pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan dengan fenomena sosial atau masalah-masalah sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat di masa lalu dan sekarang. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diukur melalui evaluasi berupa tes tertulis di akhir pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Karakteristik peserta didik kelas V pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal-hal baru, senang memiliki kelompok belajar, memiliki rasa untuk berkompetisi dengan teman sebaya untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mewujudkan keinginan peserta didik untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* pada proses pembelajaran.

Model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memacu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara peserta didik berfikir tentang apa yang sedang dipelajarinya, berdiskusi, dan membagi pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga terjadi interaksi antara teman sebaya. Model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk percaya diri dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* merupakan model pembelajaran yang cukup menyenangkan untuk memungkinkan peserta didik dapat mengeluarkan pendapat yang dimilikinya, mengeluarkan gagasan atau ide dan menguji pengetahuan yang telah mereka dapatkan, dan melatih keberanian peserta didik.

Berdasarkan pengembangan konsep, peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* di Sekolah Dasar (SD).

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan, maka dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelasnya yakni sebagai berikut: “Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas V di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat”